

INTEGRASI ILMU DALAM PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN BADIUZZAMAN SAID NURSI DAN M. AMIN ABDULLAH)

Oleh: BUHARI¹

NIM: 20170721012

email: dafaalbukhori28@gmail.com

Abstrak: Kemunduran umat Islam dan pendidikan Islam dalam ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang nyata. Di mana dalam ketiga revolusi peradaban manusia, yaitu revolusi hijau, revolusi industri, dan revolusi informasi, tidak ada satu pun ilmuwan muslim tercatat sebagai pengembang ilmu pengetahuan. Hal ini tidak terlepas dari paradigma dikotomis ilmu-ilmu agama dan ilmu umum—yang masih mempengaruhi sebagian umat Islam. Beberapa solusi ditawarkan untuk kembali merebut kejayaan peradaban sebagaimana yang pernah berlangsung pada masa kejayaan Islam, diantaranya islamisasi ilmu dan integrasi ilmu. Menurut beberapa ilmuwan, yang diantaranya Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah integrasi ilmu adalah salah satu solusi untuk menjawab permasalahan umat Islam saat ini. Bagi keduanya, ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (sains) tidak boleh dipisahkan. Keduanya merupakan satu kesatuan yang akan saling melengkapi dengan saling bertegur sapa dan saling komonikasi (*interconnected entity*), keduanya tidak boleh terpisah (*separated entities*), apalagi bersifat angkuh yang merasa tegak sendiri (*single entity*). Itulah yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih intens tentang integrasi ilmu dalam pendidikan Islam. Integrasi ilmu menurut Badiuzzaman Said Nursi adalah pemaduan ilmu-ilmu agama dan umum dalam sebuah sistem pendidikan (Islam). Dan ia menambahkan, pentingnya pengenalan ilmu tasawwuf dalam pendidikan Islam. Sedangkan menurut M. Amin Abdullah integrasi ilmu adalah membuat ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum saling berdialog serta bertegur sapa. Dalam pemikiran integrasi ilmu, Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah memiliki beberapa persamaan yang diantaranya adalah pandangan tentang: 1) sumber ilmu pengetahuan; 2) klasifikasi ilmu; 3) paradigma integrasi ilmu dan agama; 4) pendidikan dan sumber pendidikan Islam; dan 5) tipologi pemikiran pendidikan Islam. Adapun perbedaan pemikiran keduanya terletak pada model pendidikan Islam integratif. Secara jelas dan nyata, pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah ikut berkontribusi dalam menegakkan pendidikan integrasi dalam pendidikan Islam pada masa kini.

Kata Kunci: Integrasi Ilmu, Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai penghuni muka bumi ini mempunyai dua tugas utama, yaitu sebagai hamba Allah dan *khalifah fi al-ardi*. Untuk menunaikan tugas-tugas penghambaan kepada Allah dan juga kekhilafahannya, manusia membutuhkan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan sebuah keniscayaan bagi seorang manusia dikarenakan ia terlahir ke dunia ini tanpa tahu apa-apa.

Pendidikan dan ilmu pengetahuan akan mengantarkan manusia pada derajat yang mulia disisi Allah maupun manusia. Maka dari itu, sudah selayaknya setiap

¹ Penulis merupakan Mahasiswa Magister Pascasarjana IAIN Madura

manusia berjuang untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui pendidikan dan pengajaran sejak ia dalam buaian sampai nafas terakhirnya. Perjuangan itu akan semakin lengkap apabila dapat bermanfaat pada orang lain. Sebagai umat Islam, kita dapat memperoleh semua itu dengan pendidikan Islam yang bersumberkan dari al-Qur'an dan al-Hadits. Pendidikan Islam dapat membimbing tingkah laku manusia, baik individu maupun masyarakat untuk mengarahkan potensinya agar sesuai dengan fitrohnya melalui proses intelektual dan spiritual dengan berlandaskan nilai-nilai Islami untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²

Pada masa kejayaan, hampir semua disiplin ilmu dikembangkan oleh umat Islam, sehingga melahirkan para ulama' (agamaan) yang sekaligus ilmuwan (saintis). Lebih dari tujuh abad umat Islam menguasai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan menjadi perintis bagi dunia. Hal itu dicapai dengan integrasi ilmu yang memadukan antara agama dan sains. Pandangan terhadap keutuhan ilmu dan kesatuan ilmu membuat mereka merasa wajib untuk mempelajarinya, tanpa mendikotomikan pada ilmu umum (sains) dan ilmu agama. Sebagaimana telah dibuktikan oleh al-Kindi yang merupakan seorang filsuf dan agamawan, al-Farabi, Ibnu Sina dan lain sebagainya.³

Pendidikan Islam yang mengintegrasikan akal dan wahyu menjadi satu kesatuan fungsional dalam proses pendidikan Islam adalah sesuatu yang tidak terbantahkan pada masa kejayaan Islam dan pendidikan Islam. Konsolidasi antara kesadaran dan materi merupakan paradigma yang bertolak belakang dengan paham dualisme dan membentuk suatu paradigma baru yang disebut holistik-monokotomistik, yaitu upaya mengintegrasikan akal dan wahyu menjadi satu kesatuan fungsional dalam proses pendidikan Islam.⁴

Setelah abad pertengahan (1250-1800 M) umat Islam dan pendidikan Islam mulai mengalami kemunduran yang pengaruhnya masih terasa sampai saat ini. Pada masa itu, dominasi *fuqahā'* dalam pendidikan Islam sangatlah kuat, sehingga terjadi kristalisasi anggapan bahwa ilmu agama tergolong *fardu 'ain* atau kewajiban individual sedangkan sains tergolong *fardu kifayah* atau kewajiban kolektif dalam mempelajarinya.⁵ Faktor pembidangan dalam ilmu ini setidaknya menjadi benih dari dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam yang pada akhirnya mengakibatkan kemunduran umat Islam dan pendidikan Islam. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa kemunduran umat Islam dan pendidikan Islam terjadi karena adanya penutupan pintu ijtihad, kejumudan berfikir, budaya *taqlid*, tarekat (aliran bathiniyah) dan sikap alergi terhadap filsafat. Isu sektarianisme juga ikut mewarnai kompleksitas masa-masa kemunduran umat Islam dan pendidikan Islam.⁶ Salah satu puncaknya, vonis kufur

² Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 33.

³ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), v

⁴ Baharuddin, dkk., *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), x

⁵ Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: ...*, viii; salah satu contohnya adalah pada abad pertengahan tepatnya pada abad ke-11 M di Madrasah Nidzamiyah Baghdad terjadi penspesifikan kurikulum yang hanya menekankan pada supremasi fiqh *an sich*. *Fiqh oriented education* adalah ciri yang menonjol pada saat itu sehingga Madrasah Nidzamiyah menjadi model pendidikan dikotomi. Pada saat itu pula ilmu-ilmu agama yang lain diperkenalkan untuk menopang superioritas dan penjabaran hukum Islam. Lihat Baharuddin, dkk., *Dikotomi Pendidikan Islam ...*, iv.

⁶ Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoniktif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), xiv.

yang dialamatkan al-Ghazali terhadap kaum filsuf, khususnya al-Farabi dan Ibn Sina, juga hukuman pengasingan yang mendera Ibn Rusyd serta pembakaran atas buku-buku filsafatnya adalah sebuah bukti dominasi fiqh dan aliran bathiniyah pada saat itu yang alergi terhadap filsafat.⁷

Apapun sebab dan faktornya, upaya untuk memajukan umat dan pendidikan Islam harus dilakukan. Persoalannya bukan siapa yang salah dan siapa yang harus bertanggung jawab, melainkan bagaimana kita bisa keluar dari kemelut kemunduran. Setidaknya itulah yang menjadi spirit kaum pembaharu (*mujaddid*) untuk kembali memajukan umat Islam, pendidikan Islam dan Negara muslim. Abad ke 18 M merupakan percikan awal dari upaya untuk memodernisasi umat Islam dan pendidikan Islam. Pembaharuan pendidikan Islam atau Modernisasi pendidikan Islam merupakan salah satu konsep baru yang ditawarkan para cendekiawan muslim yang mempunyai tingkat kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan Islam dan umat Islam, diantaranya adalah Badiuzzaman Said Nursi (1877-1960) yang pernah merasakan dualisme sistem pemerintahan, yaitu Turki Usmani dan Republik Turki yang menerapkan pendidikan Sekuler. Dimana pendidikan umum sangat diutamakan sedangkan pendidikan agama dikesampingkan.

Menurut Amin Abdullah, hingga kini, dalam masyarakat luas, anggapan bahwa “agama” dan “ilmu pengetahuan” adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan dan agamawan maupun status teori masing-masing bahkan sampai institusi pendidikannya selaku penyelenggara.⁸ Artinya, agama dan ilmu masih dipandang ibarat langit dan bumi yang sulit untuk dipertemukan, tidak bersifat terbuka antara satu dengan yang lain untuk mencari persamaan. Oleh karena itu, anggapan yang tidak tepat tersebut perlu dikoreksi dan diluruskan. Sudah bukan masanya lagi ilmu agama dan ilmu umum berdiri sendiri secara terpisah (*separated entities*), apalagi bersifat angkuh yang merasa tegak sendiri (*single entity*), ilmu agama dan ilmu umum harus saling bertegur sapa (*interconnected entity*) baik pada level filosofis, materi, strategi, dan metodenya.⁹ Meski demikian, Dualisme sistem pendidikan sebagaimana telah disampaikan pada masa sekarang masih tetap berjalan, baik yang mengarah pada ilmu-ilmu umum saja ataupun agama. Hal ini perlu adanya pembenahan guna menghindari teralienasinya ilmu-ilmu keislaman dari komonitas keilmuan global.

Biodata Badiuzzaman Said Nursi

Badiuzzaman Said Nursi lahir pada tahun 1293 H/1877¹⁰ M di desa Nurs sewaktu menjelang fajar pada musim semi. Said Nursi merupakan anak ke empat dari

⁷ A. Khudori Sholeh, *Integrasi Agama & Filsafat: Pemikiran Epistemologi al-Farabi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 66.

⁸ M. Amin Abdullah, *et.al.*, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2003), 3.

⁹ Musliadi, “Epistemologi Keilmuan dalam Islam: Kajian Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah”, *Jurnal Ilmiah Islam future*, 2 (Februari, 2014), 41.

¹⁰ Badiuzzaman Said Nursi, *Siroh Dzatiyah*, terj. Ihsan Kasim Salihi (Mesir: Sozler Publication, 2016), 57; Mengenai tahun kelahiran Said Nursi terdapat beberapa perbedaan, misalnya seperti Zaidin bin Mat menulis 1877 M/1294, Wan Jaffree Wan Sulaiman pada 1873 M/1290 H, dan Sukran Vahide menulis 1877 M/1293 H. Namun yang disepakati adalah 1293 berdasarkan kalender Rumi yang dipakai secara resmi oleh pemerintahan Turki Utsmani. Lihat Muaz bin Hj. Mohd Noor dan Faizuri Abd. Latif, “Tajdid

tujuh bersaudara, saudara pertama bernama Duriye, saudara kedua Hanim, saudara ketiga Abdullah, kemudian adik pertama Said Nursi bernama Mehmet, adik kedua Abdulcemet, dan adik terakhir ia adalah seorang gadis yang bernama Mercan.¹¹

Kata “Nursi” pada nama Said Nursi merupakan kata yang merujuk kepada tempat kelahirannya, desa Nurs. Sedangkan “Badiuzzaman” merujuk pada panggilan atau nama kehormatan yang diberikan oleh gurunya dari Siirt, yaitu Molla Fethullah Efendi yang mempunyai arti “keajaiban zamannya”. Gurunya tersebut menyamakan Badiuzzaman Said Nursi dengan Badiuzzaman Hamdani (ulama abad ke III H) karena mempunyai kejeniusan dan kekuatan hafalan yang luar biasa dan menjadi keajaiban zamannya.¹²

Masa muda Said Nursi digunakan untuk memperdalam ilmu-ilmu agama dari kitab-kitab yang menjadi rujukan umat Islam pada masanya. Ia melaksanakan pendidikannya dengan berpindah-pindah madrasah. Hal itu ia lakukan setelah berhasil menguasai kitab-kitab yang dipelajari pada setiap madrasah tersebut. Selain mempelajari ilmu-ilmu agama, Said Nursi juga mempelajari ilmu-ilmu umum (sains), seperti matematika, astronomi, kimia, fisika, geologi, filsafat, sejarah, dan lain sebagainya.¹³ Dalam bidang kebahasaan ia menguasai bahasa Arab dengan baik dan Turki. Sebagai orang yang cukup fenomenal, yang dibekali dengan kecerdasan yang luar biasa dan pengetahuan agama yang sangat luas, Said Nursi sering diundang oleh para ulama dimasanya untuk berdebat di majelis debat, masjid-masjid dan forum lainnya. Ia pun selalu memenangkan setiap perdebatan-perdebatan tersebut, dan yang menjadi prinsipnya, ia siap ditanyakan tentang persoalan apapun dan ia tidak mengajukan pertanyaan kepada penanya.¹⁴

Pada usia Sembilan tahunan, Said Nursi meminta kepada ibunya menuntut ilmu di madrasah untuk lebih memperdalam ilmu al-Qur’an-nya, namun ibunya melarang karena ia masih terlalu kecil, sedangkan madrasahnyanya cukup jauh. Untuk mengobati keinginannya tersebut ibunya meminta Said Nursi belajar al-Qur’an kepada kakaknya kalau dia sudah pulang dari madrasah pada setiap pekan. Dalam beberapa kesempatan Said Nursi belajar kepada kakaknya—Abdullah—setiap akhir pekan. Setiap materi yang diajarkan oleh kakaknya ia pahami dengan baik dan dihapalkan di luar kepala. Keadaan tersebut tidak berlangsung lama karena Said Nursi sudah menguasai ilmu yang kakaknya kuasai. Untuk mengobati rasa penasarannya, ia meminta izin

Pendidikan Badiuzzaman Said Nursi dalam Kitab Rasail Nur”, *Jurnal at-Tamaddun Bil.*, 7(1) (2012), 137.

¹¹ Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki* (Jakarta: Anatolia, 2013), 2.

¹² Itulah kali pertama Said Nursi mendapat julukan “Badiuzzaman”. Selanjutnya julukan itu melekat pada namanya, sehingga sering disebut “Badiuzzaman Said Nursi”. Lihat Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: ...*, 16.

¹³ Perkenalan Said Nursi dengan ilmu-ilmu umum terjadi pada saat ia tinggal di rumah Iskodrali Thahir Pasya, Gubernur Van yang menggantikan Hasan Pasya (Gubernur yang membawa Said Nursi ke Van). Rumah Thahir Pasya adalah tempat pertemuan para intelektual dan cendikia cerdas serta guru-guru dari sekolah sekuler. Thahir Pasya ingin Said Nursi terlibat diskusi dengan mereka. Said Nursi pun tidak menolak. Namun, ia menyadari kalau ilmu-ilmu yang ia pelajari selama ini adalah ilmu-ilmu agama, sedangkan cendikia cerdas itu sebagian pakar-pakar ilmu modern yang masih asing bagi dirinya. Akhirnya Said Nursi bekerja keras untuk mempelajari semua jenis ilmu modern dengan sangat serius di perpustakaan Thahir Pasya. Lihat Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid* (Jakarta: Republika, 2014), 286.

¹⁴ Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi:...* 10.

kepada ayahnya untuk ikut kakanya–Abdullah–menimba ilmu al-Qur’an di madrasah Molla¹⁵ Mehmed Emin di desa Tag. Pada akhirnya Sufi Mirza tidak bisa membendung keinginan keras Said Nursi untuk ikut kakaknya belajar ilmu al-Qur’an di madrasah Molla Mehmed Emin.

Said Nursi memulai pendidikan formalnya saat ia masih berumur 9 tahun di madrasah Molla Mehmed Emin di desa Tag pada tahun 1887. Said Nursi pergi ke desa Tag untuk menimba ilmu karena di desa Nurs tidak ada madrasah. Selanjutnya ia melanjutkan ke Madrasah Seyyid Muhammad Nur (1887), yaitu sebuah lembaga yang berada di desa Pirmis. Setelah beberapa lama belajar di madrasah Seyyid Muhammad Nur, ia bersama kakaknya–Abdullah–melanjutkan pendidikannya ke desa Nursin, yaitu madrasah Syaikh Abdul Rahman Tagi. Setelah dari desa Nursin, Said menempuh perjalanan berat dan melelahkan, Said Nursi akhirnya sampai dengan selamat di desa Kugak. Said Nursi belajar di madrasah Molla Fethullah. Hanya dua bulan Said Nursi belajar disitu, ia lalu pindah lagi ke desa Geyda. Ia memilih pindah karena materi di madrasah itu sudah berhasil dikuasai. Kemudian Said Nursi masuk madrasah Syaikh Sibghatullah Gauth-i Hizan di Geyda hanya sebentar.

Pada musim semi 1888 Said Nursi memulai kembali pengembaraan intelektualnya. Tempat pertama yang ia tuju adalah desa Arvas, lalu ke madrasah Syaikh Muhammed Emin Efendi di Bitlis. Madrasah selanjutnya yang didatangi Said Nursi adalah madrasah Mir Hasan Wali di Mukus. Kepala sekolahnya bernama Molla Abdulkerim. Di madrasah ini Said Nursi minta masuk di tingkatan delapan dengan catatan ia akan mempelajari tujuh tingkatan dibawahnya selama tiga hari. Setelah tiga hari Said Nursi minta diuji. Dan ketika diuji, Said mampu menjawab seluruh pertanyaan tanpa satupun kesalahan. Beberapa hari kemudian, Said Nursi berhasil menguasai materi tingkat akhir di madrasah itu. Hal itu membuat para guru dan pelajar merasa takjub. Bahkan Molla Abdulkerim menawari Said Nursi muda mengajar di madrasah itu, namun ia tolak. Kemudian Molla Abdulkerim memberi saran kepada Said Nursi untuk pergi ke Gevas, dekat Van. Said Nursi muda mengikuti petunjuk gurunya, Molla Abdulkerim. Di Gevas, Said Nursi belajar kepada Syaikh Abdullah. Dalam masa satu bulan, semua pelajaran semua pelajaran di madrasah itu sudah berhasil dikuasai. Kemudian Syaikh Abdullah menyarankan Said Nursi melanjutkan belajarnya di Beyazid, sebuah kota kecil yang terletak di kaki Gunung Ararat, di dataran Iran.

Masa belajar Said Nursi muda–usia lima belas tahun–di madrasah Beyazid di bawah bimbingan Syaikh Muhammed Celali hanya berlangsung tiga bulan. Di madrasah Syaikh Muhammed Celali (1892) ini Said Nursi berhasil menghafal puluhan kitab yang menjadi rujukan ulama, seperti *Jam’u al-Jawāmi’*, *Syarh al-Muwāqif*, *Tuhfah al-Muhtaj*, dan kitab-kitab lainnya yang memberi dasar atau kunci menuju ilmu-ilmu agama yang kelak menjadi landasan pemikiran dan karya-karyanya. Selama mempelajari puluhan kitab yang diberikan gurunya, Said Nursi banyak menghabiskan waktunya di makam seorang wali suku kurdi dan penyair, yaitu Syaikh Ahmad Hani, sehingga orang mengatakan dia secara khusus mendapat berkah pancaran spiritual Ahmad Hani.¹⁶

Setelah berhasil menguasai puluhan kitab yang dipelajari, Said Nursi mengajukan untuk diuji kepada gurunya, Syaikh Muhammed Celali. Dan sungguh

¹⁵ Molla adalah sebutan bagi seorang guru yang dalam bahasa Indonesia disebut “Ustad”.

¹⁶ Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*:... 13.

menakjubkan, semua soal yang diajukan mampu dijawab dengan lancar dan benar oleh Said Nursi. Selesai menguji, Syaikh Muhammed Celali memberi ijazah kelulusan kepada Said Nursi dengan gelar “Molla Said”, sebuah gelar yang sangat prestisius dizamannya. Setelah Molla Said Nursi berhasil menyelesaikan pendidikannya di madrasah Syaikh Muhammed Celali, ia bermaksud melanjutkan pengembaraannya ke kota Baghdad, disana ia ingin mengunjungi para cendekiawan agama dan makam Syaikh Abdul Qodir Jailami. Namun, pada suatu malam saat Molla Said Nursi beristirahat di sebuah tempat ia bermimpi gurunya, Syaikh Muhammed Emin Efendi. Mimpi itu seakan semacam panggilan buat Said Nursi. Dan akhirnya Said Nursi memutar haluannya ke Bitlis, madrasah Syaikh Muhammed Emin Efendi. Kedatangan Molla Said Nursi disambut hangat oleh sang guru, Syaikh Muhammed Emin Efendi. Pada hari pertama Said Nursi sempat mengikuti kuliah yang diberikan Syaikh Muhammed Emin Efendi. Namun pada hari kedua dan ketiga Molla Said Nursi tidak menghadirinya. Hal itu diperhatikan oleh Syaikh Muhammed Emin Efendi.

Melihat kejadian tersebut Syaikh Muhammed Emin Efendi memanggil Molla Said Nursi dan menanyakan perihal ketidakhadirannya. Molla Said Nursi menjawab kalau kitab yang diajarkan—*Jam’u al-Jawami’*—sudah di pelajari di Beyazid. Bagaimana dengan *Syarh al-Mawaqif*, ujar Syaikh Muhammed Emin Efendi. Kitab itu juga sudah saya selesaikan, kata Molla Said Nursi. Kemudian Syaikh Muhammed Emin Efendi meminta murid-muridnya mengajukan pertanyaan kepada Molla Said Nursi. Seluruh pertanyaan itu dijawabnya dengan lugas dan tenang tanpa ada kesalahan satu pun. Syaikh Muhammed Emin Efendi tidak luput untuk mengajukan pertanyaan juga. Molla Said Nursi mampu menjawab semua pertanyaan gurunya dengan tepat dan jelas. Bahkan, dalam banyak hal ia memberikan semacam *syarh* atau penjelasan yang sangat mendalam. Seketika itu pula Syaikh Muhammed Emin Efendi berkata kepada Molla Said Nursi remaja: “Kau sudah boleh memakai jubah ulama”.

Syaikh Muhammed Emin Efendi lalu memberinya sehelai jubah dan turban. Di Anatolia, jubah dan turban itu hanya boleh dipakai oleh orang yang memperoleh *icazet* atau ijazah pengakuan kelayakan atau seorang ulama (*muderris*).¹⁷ Namun, Molla Said Nursi menolak dengan alasan usianya terlalu muda. Sejak saat itu, tidak sedikit murid-murid madrasah itu meminta Molla Said Nursi mengajar. Tak lama Molla Said Nursi di Bitlis, ia pun pamit pada gurunya untuk pergi ke Sirvan, sebuah desa dimana kakaknya, Molla Abdullah telah mendirikan madrasah.¹⁸

Molla Said tinggal bersama kakaknya agak lama, baru kemudian pergi ke Siirt untuk berguru kepada salah satu ulama besar, Syaikh Molla Fethullah Efendi. Syaikh Molla Fethullah Efendi menyambut Molla Said dengan hati bahagia, serta menjamu Molla Said ke rumahnya untuk minum teh dan berbincang-bincang. Syaikh Molla Fethullah Efendi kemudian mengambil sebuah kitab dari lemarnya. Kitab itu adalah *Maqāmah al-Haririyah*. Syaikh Molla Fethullah Efendi meletakkan kitab itu dihadapan Molla Said. Kitab ini saya belum membacanya, kata Molla Said. Syaikh Molla Fethullah Efendi tersenyum. Kemudian Molla Said meraih kitab *Maqāmat al-Haririyah* itu dan membuka satu halaman serta membacanya sekali saja, lalu menyerahkan kitab itu kepada gurunya. Setelah itu Molla Said mengulang apa yang dibaca tadi di hadapan gurunya dengan hafalannya. Dan satu halaman itu telah ia hafal dengan sempurna tanpa ada yang tertinggal, salah, atau terselip. Tak ayal Syaikh Molla Fethullah Efendi

¹⁷ Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*:... 14.

¹⁸ El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid* ... 197.

takjub dengan apa yang disaksikannya. “Subhanallah, kecerdasan yang luar biasa, disertai kekuatan hafalan yang luar biasa yang ada dalam dirimu. Ini sungguh langka adanya, kau layak disebut *Badiuzzaman* (keajaiban zaman ini)”.¹⁹ Di madrasah itu Molla Said juga menghafal kitab *Jam’u al-Jawāmi’* setebal 362 halaman hanya dalam satu pekan.

Kabar tentang kejadian-kejadian itu tersebar di Siirt. Setelah mendengar itu ulama dikawasan tersebut berkumpul dan mengundang Badiuzzaman Said Nursi untuk melakukan debat dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Pada hari yang ditentukan, majelis itu digelar di masjid paling besar di kota Siirt. Ratusan ulama termasuk Syekh Molla Fethullah dan ribuan jamaah hadir untuk menyaksikan perhelatan akbar tersebut. Badiuzzaman Said Nursi menjawab setiap pertanyaan yang diajukan dan mengalahkan ulama-ulama dan kaum cendikia dalam debat tersebut. Orang-orang yang hadir benar-benar memuji dan menunjukkan kekagumannya. Ketika orang-orang Siirt mendengar tentang hal itu, mereka menganggap Badiuzzaman Said Nursi sebagai semacam orang wali.²⁰

Selanjutnya, ketika perang Dunia I pecah pada tahun 1914 dengan Rusia, Said Nursi bersama para muridnya dengan segala daya yang dimilikinya ikut serta dalam perang melawan Rusia. Setelah melakukan perlawanan yang sangat sengit, pada akhirnya Said Nursi tertangkap oleh pasukan tentara Rusia dan ditawan selama dua tahun empat bulan. Dalam menjalani penahanan, Said Nursi berhasil menyusun tafsirnya yang sangat berharga, yaitu *Isyaroh al-I’jaz*, dalam bahasa Arab.

Setelah Perang Dunia I berakhir, kekholifahan Turki Usmani runtuh dan digantikan dengan Republik Turki (1924).²¹ Pemerintah yang dipimpin Mustafa Kemal al-Taturk ini tidak suka dengan semua hal yang berbau Islam. Sejak dikungkung kekuasaan tirani yang ekstrim-sekuler, Turki mengalami masa gelap gulita yang pekat. Simbol-simbol agama dilarang, masjid-masjid banyak ditutup, kantor Syaikhu al-Islam di Istanbul dijadikan gedung dansa, adzan menggunakan bahasa Arab dilarang, zawiyah-zawiyah sufi ditutup, madrasah dilarang mengajarkan al-Qur’an, serta huruf dan angka hijaiyah dilarang digunakan digan tidengan latin.²² Akibatnya, terjadi berbagai pemberontakan dan Negara yang baru berdiri ini tidak stabil. Namun, semuanya dapat dibungkam dengan kesemena-menaan rezim dzālim tersebut.²³ Dalam hal ini, Said Nursi sangat menentang keras terhadap kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Turki.

Meskipun tidak terlibat dalam pemberontakan, Said Nursi ikut merasakan dampaknya. Ia pun diasingkan bersama banyak orang ke Anatolia Barat pada musim dingin 1926 M. Kemudian ia diasingkan lagi ke Barla, dan begitu seterusnya sampai

¹⁹ Itulah kali pertama Said Nursi mendapat julukan “Badiuzzaman”. Selanjutnya julukan itu melekat pada namanya, sehingga sering disebut “Badiuzzaman Said Nursi”. Lihat El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid ...* 201.

²⁰ Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: ...* 17.

²¹ Pada titik balik sejarah yang sangat penting ini (1922 M) berbagai undang-undang dan keputusan telah dirancang dan disetujui untuk menceraub Islam dan akar-akarnya (al-Qur’an) serta memadamkan kobaran api keimanan umat Islam yang telah terpacar sepanjang enam abad. Dan akhirnya juga, kesultanan Turki Usmani dihapus pada 1 November 1922, kemudian diikuti oleh penghapusan sistem khilafah pada tanggal 3 Maret 1924. Lihat S. Demirel Bulvari Aykosan, *Dunia Membaca Risalah Nur* (Banten: Nur Publications, t.t.), 14.

²² El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid ...* xxvii.

²³ Badiuzzaman Said Nursi, *Tuntunan Generasi Muda*, terj. Fauzi Faizal Bahreisy (Banten: Risalah Nur Press, 2018), xi.

kurang lebih 25 tahun.²⁴ Para penguasa yang memusuhi agama itu membawa Said Nursi dari satu tahanan ke tahanan lain, serta dari satu tempat pengasingan ke tempat pengasingan yang lain. Tujuannya adalah untuk mengakhiri perjuangan Said Nursi dalam mendakwahkan agama Islam. Namun, sejarah berkata lain. Justru dari tempat pengasingan dan penjara tersebut Said Nursi berhasil merampungkan sebagian besar tulisannya yang diberi nama “*Risalah Nur*”, lalu tulisan tersebut disebar ke seluruh muridnya dan penduduk Turki dengan berbagai cara agar tidak diketahui oleh pemerintah yang memusuhi agama tersebut. Risalah-risalah itu kemudian memancarkan cahaya iman dan membangkitkan spirit keislaman yang nyaris padam dikalangan masyarakat Turki saat itu. Risalah-risalah itu dibangun di atas pilar-pilar yang logis, ilmiah, dan retorik yang mampu dipahami oleh orang awam dan khawas. Said Nursi menulis berbagai risalah sampai tahun 1950 dan jumlahnya mencapai lebih dari 130 risalah. Semua risalah itu dikumpulkan dengan judul “*Kulliyāt Rasāil al-Nūr*” (Koleksi Risalah Nur).²⁵

Risalah Nur merupakan karya Badiuzzaman Said Nursi yang paling monumental. Risalah Nur berjumlah 14 jilid yang ditulis dengan tangannya sendiri bersama muridnya yang tebalnya berjumlah 6.000 halaman. Berikut disebutkan bagian Risalah Nur karya Badiuzzaman Said Nursi dengan bahasa Turki: *Muhakemet* (1911), *Isyarah al-I’jaz* (1916-1918), *Lema’ar* (1921-1932), *Misnevi Nuriye* (1922-1923), *Barla Lakihasi* (1925-1930), *Sozler* (1926-1929), *Mektubāt* (1929-1932), *Su’alar* (1936-1940), *Kastamonu Lakihasi* (1936), *Tarihce Hayati* (1948-1950), *Iman ve Kufur* (1948-1950), *Sikke-i Tadikff* (1948-1950), dan *Asa-yi Musa*.

Badiuzzaman Said Nursi wafat pada tanggal 25 Ramadhan 1379 H, bertepatan pada tanggal 23 Maret 1960 M, di kota Urfa. Jasad Badiuzzaman Said Nursi dimandikan dan dikuburkan di Dergah, di mana Nabi Ibrahim dikuburkan.²⁶ Setelah tiga setengah bulan—12 Juli 1960—kematian Badiuzzaman Said Nursi, makamnya digali oleh penguasa militer dan jasadnya dipindahkan ke sebuah tempat yang tidak diketahui.²⁷

Biodata M. Amin Abdullah

Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah, MA, yang kemudian dikenal M. Amin Abdullah, lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah, pada tanggal 28 Juli 1953.²⁸ Ia merupakan tertua dari delapan bersaudara dari pasangan H. Ahmad Abdullah,²⁹ yang aslinya berasal dari Pati, Jawa Tengah dan Sitti ‘Aisyah, yang berasal dari Madiun, Jawa Timur.³⁰

²⁴ El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid ...* 503.

²⁵ Badiuzzaman Said Nursi, *Nasihat Spiritul: Mengokohkan Akidah, Menggairahkan Ibadah*, terj. Fauzi Faizal Bahreisy (Banten: Risalah Nur Press, 2018), xii

²⁶ Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: ...* 499.

²⁷ Ibid., 26.

²⁸ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 346.

²⁹ Nama Asli dari Ayah M. Amin Abdullah adalah Karnadi, ayahnya pernah tinggal di Makkah selama 12 tahun (1938-1950) dan setelah melaksanakan ibadah haji namanya berubah menjadi H. Ahmad Abdullah. Lihat Iwan Setiawan, “Nalar Keislaman M Amin Abdullah”, *an-Nur: Jurnal Studi Islam*, vol. ix, No. 1, (Juni 2017), 43.

³⁰ Japri Doni, “Konsep Integrasi Ilmu Menurut M Amin Abdullah”, (Skripsi, IAIN Imam Bonjol, Padang, 2014), 20.

Setelah tamat sekolah dasar, Amin Abdullah melanjutkan pendidikan sekolah menengahnya di *Kulliyāt al-Mu'alimin al-Islamiyah* (KMI) Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo 1972. Setelah itu ia melanjutkan studinya diprogram sarjana muda pada Institut Pendidikan Darussalam (IPD) 1977 di pesantren yang sama. Kemudian melanjutkan program Sarjana pada Fakultas Ushuluddin, jurusan Perbandingan Agama, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1982.³¹ Di IAIN Sunan Kalijaga M. Amin Abdullah berada di bawah bimbingan Mukti Ali (mantan Menteri Agama RI masa orde baru). Lewat Mukti Ali yang mengajar diperbandingan agama M. Amin Abdullah mulai mengenal dialog antar agama dan dialog antar keilmuan yang kemudian hari dikembangkan dengan istilah teori integrasi-interkoneksi.³²

Setelah Amin Abdullah berhasil meraih gelar sarjananya, ia mendapatkan promosi untuk melanjutkan studi magister dan doktoralnya mulai tahun 1985 bidang Studi Filsafat di Departement of Philosophy, Institute of Social Sciences, Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki 1990 atas sponsor Departemen Agama Republik Indonesia dan Pemerintahan Republik Turki. Kemudian pada tahun 1997-1998 ia mengikuti Program Post-Doctoral di McGill University, Kanada.

M. Amin Abdullah dikenal sebagai salah satu cendekiawan muslim terkemuka di bumi Nusantara. Selain dikenal sebagai pemikir, M. Amin Abdullah juga produktif dalam menulis. Tulisannya dapat dapat kita jumpai dalam beberapa buku yang banyak menjadi rujukan para akademisi serta beberapa jurnal ternama. Di samping itu, ia juga aktif mengikuti seminar di dalam dan luar negeri. Berikut adalah beberapa tulisan M. Amin Abdullah:

- a. Desertasi
 - 1) *The Idea of University of Ethical Norms in Ghazali and Kant* (Ankara: Turkiye Dinayet Vakfi, 1992)
- b. Buku
 - 1) *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996);
 - 2) *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer* (Bandung, Mizan, 2000);
 - 3) *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002)
 - 4) *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005); dan
 - 5) *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006);
 - 6) *Membangun Perguruan Tinggi Islam: Unggul dan Terkemuka, Pengalaman UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Suka-Pers, 2010)
- c. Terjemahan
 - 1) *Agama dan Akal Pikiran: Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusiawi* (Jakarta: Rajawali, 1985);
 - 2) *Pengantar Filsafat Islam: Abad Pertengahan* (Jakarta: Rajawali, 1989); dan
 - 3) *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995);³³

³¹ Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, 346.

³² Setiawan, "Nalar Keislaman M Amin Abdullah", *an-Nur: Jurnal Studi Islam*, 47

³³ Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, 346; Selain menulis buku, M. Amin Abdullah mendapatkan beberapa buku persembahan dari beberapa kalangan atas pemikirannya tentang ilmu dan agama. Misalnya Persembahan dari para sahabat M. Amin Abdullah: *Ketika Makkah Menjadi Seperti*

- d. Buku yang ditulis bersama cendekiawan yang lain:
- 1) *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Ontologi*;
 - 2) *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius, Integrasi Sains-Islam: Mempertemukan Epistemologi Islam dan Sains*;
 - 3) *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*;
 - 4) *Mazhab Jogja: Menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer*; dan
 - 5) *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Islam Kontemporer*.
- e. Artikel

Produktifitas M. Amin Abdullah dalam menulis sangat baik. Selain menuangkan pemikirannya lewat buku dan terjemahan, ia juga aktif menulis artikel. Tulisan-tulisan artikelnya dapat dijumpai di dalam jurnal *Ulumul Qur'an*, *Islamika*, *al-Jami'ah*, dan lain-lain.

Konsep Integrasi Ilmu Menurut Badiuzzaman Said Nursi

Jika diamati secara lebih saksama, pembaharuan yang dilakukan oleh umat Islam di dunia Islam dan Turki khususnya dapat diklasifikasikan dalam dua mazhab, yaitu mazhab Negara dan mazhab pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan mazhab Negara adalah upaya pembaharuan dengan melakukan perubahan-perubahan sistem dan kebijakan kenegaraan. Hal ini bisa dicapai dengan jalur politik, seperti halnya yang dilakukan oleh Sultan Ahmad III dan Sultan Mahmud II³⁴ di Turki serta Jalaluddin al-Afghani di Mesir. Sedangkan yang dimaksud mazhab pendidikan adalah upaya-upaya pembaharuan melalui dunia pendidikan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara pembaharuan sistem dan kurikulum pendidikan serta metode pengajaran. Badiuzzaman Said Nursi adalah satu dari sekian banyak orang yang peduli dengan keadaan umat Islam pada masa itu dan ingin menyelamatkan umat dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan melalui reformasi (pembaharuan) pendidikan.

Adapun yang melatar belakangi lahirnya pemikiran integrasi ilmu Badiuzzaman Said Nursi tidak bisa dilepaskan dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara internal, pemikiran dan tindakan Badiuzzaman Said Nursi tidak bisa dilepaskan dari dua hal, yaitu peran keluarga dan pendidikan Badiuzzaman Said Nursi. Sebagaimana diketahui bahwa Said Nursi berasal dari keluarga yang taat pada agama. Said Nursi merupakan manusia langka, ia mempunyai kecerdasan dan hafalan yang sangat kuat sehingga gurunya—Syaiikh Molla Fethullah Efendi—menjulukinya dengan *Badiuzzaman* (keajaiban zaman ini)³⁵. Ia mampu menghafal al-Qur'an hanya dalam lebih kurang 20 hari. Kecerdasan Said Nursi dalam menguasai materi-materi yang diajarinya membuat ia cepat mengkhatamkan pelajaran yang dipelajari, sehingganya ia selalu berpindah-pindah madrasah untuk mengobati kehausan ilmunya. Selain mempunyai kecerdasan dan kekuatan hapalan yang luar biasa, ia juga sangat tekun belajar sehingga ia sangat disayangi oleh guru-gurunya. Sedangkan secara eksternal Pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Badiuzzaman Said Nursi dengan konsep integrasi ilmu secara eksternal disebabkan oleh empat hal: (a) kondisi sosial

Las Vegas (Jakarta: Gramedia, 2014); Persembahan dari Bilitbang Kementrian Agama: *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-)*, (Jakarta: Bilitbang Kemenag RI, 2008); dan Persembahan dari Kampus UIN Sunan Kalijaga: *Islam: Agama-agama dan Nilai Kemanusiaan* (Yogyakarta: ClsForm, 2016).

³⁴ Siswanto, *Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 120.

Turki pada masa Badiuzzaman Said Nursi, (b) kondisi intelektual Turki pada masa Badiuzzaman Said Nursi, (c) kondisi politik Turki pada masa Badiuzzaman Said Nursi, dan (d) Orang-orang yang mempengaruhi pemikiran Badiuzzaman Said Nursi.

Benih-benih pemikiran pendidikan terpadu (integratif) Said Nursi dimulai sejak perkenalannya dengan gubernur Van, Thahir Pasya sekitar tahun 1895 atau 1896 ketika Said Nursi berusia sekitar 19 tahun. Pemikiran tersebut muncul setelah Said Nursi melihat kemunduran kekhalifahan Turki Usmani dan kondisi umat Islam yang memprihatinkan. Said Nursi berusaha meyakinkan masyarakat bahwa ilmu agama dan ilmu modern (sains) bisa bersatu, bahkan tidak boleh dipisahkan, jika umat Islam ingin maju dan merebut kejayaan kembali. Untuk mewujudkan cita-cita luhurnya tersebut Said Nursi membangun sebuah madrasah di samping masjid Van yang didanai langsung oleh sang gubernur, Thahir Pasya. Madrasah itu diperuntukkan untuk anak-anak muda yang haus ilmu pengetahuan. Pada waktu siang Said Nursi mengajarkan ilmu sains dan pada waktu malam mengajarkan ilmu agama di masjid.

Perhatian Said Nursi pada waktu itu adalah mencerdaskan generasi muda selaku generasi bangsa dan agama. Said Nursi menciptakan kurikulum yang berbeda dari madrasah lainnya yang sudah ada. Rancangan kurikulum yang disusun Said Nursi yaitu dengan memadukan ilmu pengetahuan modern dengan ilmu pengetahuan agama. Said Nursi mengasumsikan bahwa hasil ilmu-ilmu positif akan membenarkan dan memperkuat kebenaran-kebenaran agama.³⁵ Pada masa-masa awal Said Nursi mendapat penentangan dari kalangan ulama karena dianggap menyalahi kebiasaan ulama sebelumnya. Pengenalan reformasi pendidikan yang dilakukan oleh Said Nursi adalah sebagai upaya untuk menyingkirkan ketakutan para ulama terhadap ilmu modern. Bagi ulama yang anti terhadap segala sesuatu yang berbau modern menganggap segala yang baru dan modern adalah produk musuh Islam. Kemudian dalam tadabbur panjangnya, Said Nursi mencetuskan pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi bagi umat Islam, sebagaimana pentingnya aqidah dan syariat bagi mereka. Kemudian Said Nursi mengusulkan kepada Thahir Pasya untuk lebih banyak lagi membangun madrasah di daerah Bitlis, Siirt, dan Diyarbakir dengan mengajarkan al-Qur'an dan ilmu-ilmu modern.³⁶ Generasi muda harus dididik dengan benar, mereka harus diajarkan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya dan ilmu modern agar bisa berdaya-saing dengan orang-orang Barat.

Said Nursi berjanji untuk menggunakan seluruh pengetahuannya yang telah ia miliki untuk membuktikan kebenaran-kebenaran al-Qur'an dan ia akan menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah pengetahuan dan kemajuan sejati. Said Nursi akan membela al-Qur'an dari upaya-upaya yang disengaja untuk menodai dan melenyapkannya serta pengrusakan umat Islam. Dalam sebuah surat yang ia tulis tahun 1955 dikemudian hari,

³⁵ Pandangan Said Nursi terkait "Hasil ilmu-ilmu positif akan membenarkan dan memperkuat kebenaran-kebenaran agama" muncul saat gubernur Thahir Pasya menginginkan Said Nursi ikut dalam diskusi bersama para intelektual dan cerdik cendekia serta guru-guru dari sekolah sekuler yang diadakan di kediaman gubernur. Said Nursi dengan cepat menyadari bahwa selama ini ilmu-ilmu yang ia tekuni dan geluti adalah ilmu-ilmu agama, sementara sebagian cerdik cendekia itu adalah pakar ilmu-ilmu umum modern. Said Nursi juga menyadari bahwa cara berpikir mereka sebagian besar adalah cara berpikir sekuler. Dengan demikian, tidak ada cara lain kecuali juga mempelajari ilmu-ilmu modern yang mereka kuasai agar bisa menyampaikan kebenaran ajaran Islam dengan baik. Lebih-lebih, ia menyadari bahwa dalam bentuk tradisionalnya teologi Islam (ilmu kalam) tidaklah mampu menjawab keraguan-keraguan dan kritik yang telah dilontarkan kepada Islam. Lihat Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi...*, 36.

³⁶ El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid...*, 293.

Said Nursi menyatakan bahwa ia menemukan dua sarana untuk melakukan hal tersebut, pertama, *Medrese al-Zahro* yang membuatnya pergi ke Istanbul dan bahkan ke pengadilan Sultan Abdul Hamid; kedua, melalui *Risalah Nur*.³⁷

Pendirian madrasah di kota Van hanyalah percikan awal dari pembaharuan pendidikan Islam Said Nursi. Tujuan utamanya adalah pendirian “*Medrese al-Zahra*” atau Universitas al-Zahro. Universitas al-Zahro diproyeksikan sebagai sekolah lanjutan madrasah dasar dan menengah yang telah banyak dibangun di daerah Bitlis, Siirt, dan Diyarbakir. Penamaan “*Medrese al-Zahra*” diambil dari nama Universitas al-Azhar di Kairo, Mesir. Universitas al-Zahro diharapkan bisa menjadi universitas kembarannya di Dunia Islam bagian timur. Said Nursi berharap dengan dibangunnya Universitas al-Zahro, ia bisa mengintegrasikan ilmu-ilmu modern (sains) dengan ilmu-ilmu agama dalam bingkai pendidikan Islam.³⁸ Dengan kata lain, Universitas al-Zahro menjadi tempat di mana ilmu fisika, kimia dan ilmu-ilmu modern lainnya diajarkan bersama-sama dengan ilmu-ilmu agama. Said Nursi meyakini bahwa agama adalah penerang hati, sedangkan ilmu pengetahuan peradaban adalah penerang akal. Pendirian Universitas al-Zahro akan dijadikan sarana memerangi kebodohan dan keterbelakangan yang melanda kawasan tersebut serta akan menjadi solusi untuk permasalahan sosial politik.³⁹

Gagasan dan konsep pemikiran reformasi (pembaharuan) pendidikan Said Nursi tertuang dalam sebuah surat (proposal) kepada Sultan Hamid dan selanjutnya ditulis ulang dalam sebuah petisi yang diajukan ke Istana. Kemudian teks tersebut dicetak dalam *Sark ve Kurdistan Gazetesi* (Surat Kabar Kurdistan dan Timur), tertanggal 19 Nopember 1908. Inti dari proposal-proposal pembaharuan pendidikan Said Nursi terletak pada “penyatuan tiga pilar utama” sistem pendidikan—*medrese* atau sekolah tradisional, *mekteb* atau sekolah sekuler baru, dan *tekke* atau lembaga-lembaga sufi—serta disiplin ilmu yang mewakili. *Medrese* sebagai pilar pendidikan agama, *mekteb* sebagai pilar pendidikan umum (modern), dan *tekke* sebagai lembaga sufi yang menjadi pilar penyucian ruhani. Dan ini hanya bisa diwujudkan dengan berdirinya *Medrese al-Zahro*. Penyatuan tiga pilar pendidikan seperti yang dimaksud yang menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat Turki juga berarti peleburan (integrasi) masing-masing ilmu yang menjadi ciri dari tiga pilar pendidikan, yaitu *Tekke* dengan sufinya, *Medrese* dengan ilmu agamanya, dan *Mekteb* dengan ilmu umum (modern)-nya.

Said Nursi melihat manfaat yang nyata dengan mendirikan *Medrese al-Zahro*. Menurut Said Nursi, lembaga yang holistik, komprehensif, dan integratif akan menjamin ketersediaan ulama dari bangsa Kurdi dan Turki di masa depan. Kemudian

³⁷ Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi...*, 42.

³⁸ Pada suatu ketika Said Nursi didatangi siswa Madrasah Aliyah di Kastamonu seraya berkata: “Tolong perkenalkan Sang Pencipta pada kami, sebab guru kami tidak mengajarkan hal tersebut pada kami”. Maka, Said Nursi menjelaskan kepada mereka: “Setiap ilmu yang kalian pelajari sejatinya selalu mengkaji tentang Allah, Sang Maha Pencipta. Ia memperkenalkan Sang Maha Pencipta dengan bahasanya masing-masing, namun tiada kita sadari. Pelajarilah ilmu (sains) itu dengan baik, meskipun tanpa pelantara guru”. Kemudian Said Nursi mencontohkan pada sebuah apotik. Misalkan terdapat apotik besar di mana pada setiap botolnya berisi obat-obatan dan formula biotik dengan takaran yang cermat dan akurat. Sebagaimana ia menjelaskan kepada kita bahwa dibaliknya terdapat seorang apoteker yang mahir dan ahli kimia yang andal. Artinya, dalam sebuah keteraturan alam dan isinya ini pasti ada yang mengendalikan, Dia lah Sang Maha Pencipta yang bijak dalam penciptaan-Nya. Begitulah kita harus mengambil pembelajaran dari ilmu-ilmu modern (sains). Lihat Badiuzzaman Said Nursi, *Tuntutan Generasi Muda*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014), 73.

³⁹ Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi...*, 39.

dapat menyebarkan ilmu pengetahuan (sains) di wilayah timur (Kurdistan). Selain itu, berdirinya *Medrese al-Zahro* juga bisa membantu pemerintahan Turki Usmani mensosialisasikan konstitusionalisasi kerajaan sebagai upaya reformasi dan mengkampanyekan arti kebebasan yang sesungguhnya.⁴⁰

Jika tiga pilar pendidikan masyarakat Turki seperti *medrese*, *mekteb*, dan *tekke* terus dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, maka akan melahirkan tuduhan-tuduhan negatif dan penyimpangan terhadap yang lain. Said Nursi mengatakan:

“Orang-orang dari madrasah menuduh mereka yang berasal dari *mekteb* sebagai orang yang lemah imannya karena penafsiran harfiah mereka atas ihwal-ihwal tertentu, sementara orang-orang *mekteb* memandang mereka yang berasal dari madrasah sebagai orang-orang yang dungu dan tidak dapat diandalkan karena mereka tidak memiliki ilmu pengetahuan ilmu-ilmu modern. Kemudian para sarjana madrasah menganggap orang-orang dari *tekke* sebagai pengikut bid’ah”.⁴¹

Kemajuan peradaban Islam hanya bisa diwujudkan dengan menyandingkan ilmu pengetahuan dan agama. Agama mewakili hati dan nurani, sedangkan ilmu pengetahuan mewakili akal budi. Keduanya merupakan sesuatu yang sangat penting demi tercapainya kemajuan sejati. Dengan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam, kebenaran akan terlihat lebih jelas. Jika agama dan ilmu pengetahuan dipisahkan, maka akan muncul fanatisme bagi yang belajar agama dan sekularisme bagi yang belajar ilmu umum (modern). Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, kita akan berjuang melawan kebodohan, kemiskinan dan perpecahan yang tak lain dan tak bukan adalah musuh utama dalam menegakkan kalimat Allah.⁴²

Apa yang dilakukan oleh Said Nursi ini sejalan dengan para ulama terdahulu, di masa kejayaan Islam. Mereka tidak pernah mendikotomikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (sains). Ulama terdahulu memaknai al-Qur’an dengan pesan yang penuh dengan nilai-nilai keimanan, kemanusiaan, peradaban dan ilmu pengetahuan. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang menguasai ilmu agama dan sains. Bagi mereka, semua jenis ilmu berada dalam satu bangunan pemikiran yang sama, yaitu bersumber dari Allah SWT. Karena hakikatnya baik ilmu umum ataupun agama merupakan sarana mengenal dan menyembah Allah SWT sesuai dengan kodrat dan penciptaan manusia.

Konsep Integrasi Ilmu Menurut M. Amin Abdullah

Jika dilihat dari karya-karya Amin Abdullah, setidaknya ada dua pemikiran besar yang pada dasarnya merupakan respons dari keadaan dan persoalan yang sedang dihadapi umat Islam saat ini. *Pertama*, persoalan pemahaman terhadap keislaman yang selama ini dipahami sebagai dogma yang baku. Hal ini perlu pengkajian ulang, sehingga Amin Abdullah memberikan landasan berfikir pemahaman agama melalui konsepnya yang dikenal dengan “Normativitas atau Historitas. Artinya, Keberagaman manusia tidak lagi dapat dilihat dari sudut dan semata-mata terkait dengan normativitas ajaran wahyu, tetapi ia juga dapat dilihat dari sudut dan terkait erat dengan historitas pemahaman dan interpretasi orang-perorang atau kelompok-kelompok terhadap norma-norma ajaran agama yang dipeluknya.

Kedua, pemikiran Amin Abdullah tentang paradigma keilmuan integratif-interkoneksi. Paradigma ini dibangun sebagai sebuah respons atas persoalan

⁴⁰ Badiuzzaman Said Nursi, *Sirah Dzatiyah* (Mesir: Sozler Publication, 2016), 561.

⁴¹ Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi...*, 68.

⁴² El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid...*, 352.

masyarakat dalam menyikapi dikotomi yang cukup tajam antara ilmu umum dan ilmu agama. Paradigma integratif-interkonektif menawarkan pandangan dunia manusia beragama dan ilmuwan yang baru, yang lebih terbuka, yang mampu saling berdialog serta bertegur sapa. Sehingga hubungan antara disiplin keilmuan menjadi semakin “mencair”, meskipun blok-blok dan batas-batas wilayah keduanya masih tetap ada.⁴³ Adapaun yang akan menjadi pembahasan dalam penulisan ini adalah pemikiran M. Amin Abdullah yang kedua, yaitu pandangan M. Amin Abdullah tentang integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam.

Konsep integrasi ilmu M. Amin Abdullah diawali atas klasifikasi ilmu pengetahuan pada tiga kategori: *Natural Sciences*, *social*, dan *Humanities*. Menurut Amin Abdullah, Pada level praksis yang menjadi persoalan bukan pada pembagian 3 bidang ilmu yang sudah mapan, tetapi lebih pada mengapa kaum terpelajar pada bidang *natural sciences* tidak mengenal isu-isu dasar *social-sciences*, dan *humanities* serta sebaliknya. Pendidikan integratif berupaya mengintegrasikan dua hal (ilmu dan agama) yang sampai saat ini masih menjadi persoalan. Persoalan antara “ilmu dan agama” apakah mengikuti model *single entity* yang angkuh dalam arti pengetahuan agama berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan metodologi yang digunakan oleh ilmu pengetahuan umum yang lain dan begitupula sebaliknya, ataukah mengikuti model *isolated entities* dalam arti masing-masing rumpun ilmu berdiri sendiri, tahu keberadaan rumpun ilmu yang lain tetapi tidak bersentuhan dan tegur sapa secara metodologis, atau model *interconnected entities* dalam arti masing-masing sadar akan keterbatasan dalam memecahkan persoalan manusia, lalu menjalin kerjasama dalam hal yang menyentuh persoalan pendekatan, metode berpikir dan penelitian.⁴⁴

Gagasan tentang integrasi ilmu pengetahuan (sains) dan agama sebenarnya bukan hal yang baru dalam khazanah epistemologi keilmuan Islam. Pada asalnya, dalam Islam memang tidak mengenal dikotomi keilmuan sebelum pada akhirnya ulama pertengahan mengklasifikasi ilmu pada *fardu ‘ain* (kewajiban individual) dan *fardu kifayah* (kewajiban kolektif). Namun, seiring dengan dinamika perkembangan zaman dan dalam upayanya mengembalikan kejayaan umat Islam yang pernah dicapainya pada masa Dinasti Abbasiyah, maka integrasi ilmu menjadi perbincangan yang menarik dengan berbagai pendekatannya sejak abad ke 18 yang kita kenal dengan masa kebangkitan umat Islam dan pendidikan Islam. Diantara bentuk pembaharuan pendidikan adalah model integratif-interkonektif yang merupakan gagasan M. Amin Abdullah.

M. Amin Abdullah menilai bahwa keilmuan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan keilmuan Barat. Pergumulan dan perhatian keilmuan Barat lebih terletak pada wilayah *natural sciences* dan sebagian pada wilayah *humanities* dan *social sciences*, sedangkan keilmuan Islam lebih terletak pada wilayah *classical humanities*. Jika filsafat Barat dikembangkan dengan perangkat rasionalisme, empirisme dan pragmatisme. Karena perbedaan tersebut, menurut Amin Abdullah pengembangan keilmuan Islam (*Islamic Studies*) harus dikembangkan dengan epistemologi yang khas,

⁴³ Siswanto, “Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Islam”, *Teosifi: Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam*, 3 (Desember, 2013), 383.

⁴⁴ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 371.

yaitu salah satunya dengan meneruskan apa yang disebut Muhammad Abid al-Jabiri dengan epistemologis *bayani*, *'irfani*, dan *burhani*.⁴⁵

Pertama yang harus dilakukan menurut Amin Abdullah adalah mencermati terlebih dahulu pola dikotomis-atomistik dalam bangunan ilmu-ilmu agama (Islam) yang bisa diajarkan dalam pendidikan Islam. Karena sejatinya, ketiga *kluster* sistem epistemologis *ulumuddin* ini sebenarnya masih berada dalam satu rumpun, tetapi dalam praktiknya hampir tidak pernah mau akur. Bahkan tidak jarang saling mendeskreditkan, tidak saling mempercayai, tegur sapa, kafir-mengkafirkan, murtad-memurtadkan, sekuler-mensekulerkan antar masing-masing penganut epistemologi ini.⁴⁶ Perbedaan dalam titik tekan dalam masing-masing epistemologi memang besar sekali pengaruhnya dalam konstruksi pemikiran manusia secara utuh. Pandangan dunia manusia akan terpengaruh bahkan dibentuk oleh konsepsinya yang berasal dari masing-masing epistemologi.

Pola berpikir yang serba dikotomis-atomistik yang berkembang selama ini telah membuat manusia terasing dari nilai-nilai spiritualitas-moralitas, terasing dari dirinya sendiri, lingkungan sekitarnya serta denyut nadi lingkungan sosial budaya. Kondisi seperti ini menandakan telah terjadi *dehumanisasi* secara masif baik dalam tataran kehidupan kemanusiaan maupun kegamaan. Selain itu, pola berpikir dikotomis-atomistik ini menurut Amin Abdullah sebagaimana dikutip oleh Aksin Wijaya dinilai sebagai kecelakaan sejarah dan tidak sesuai dengan pandangan integralistik ilmu pengetahuan pada masa awal-awal Islam.⁴⁷

Menurut Amin Abdullah, pengembangan pola pikir *bayani* yang bersifat dikotomis-atomistik hanya dapat dihilangkan jika ia mau memahami, berdialog dan mengambil manfaat dari sisi fundamental yang dimiliki oleh pola pikir *'irfani* maupun pola pikir *burhani* dan begitupula sebaliknya. Artinya, masing-masing epistemologi keilmuan tersebut mengesampingkan keangkuhannya yang bercorak *single entity* dengan saling bertegur sapa dan saling menerima kekuarangan dengan corak *interconnected entities*. Dengan begitu, maka antara ketiganya akan terjadi dialog dengan pola hubungan yang bersifat sirkuler. Selanjutnya Amin Abdullah mengemukakan:

“Kelemahan yang paling mencolok dari tradisi nalar epistemologi *bayani* atau tradisi berpikir tekstualis-keagamaan adalah ketika ia harus berhadapan dengan teks-teks keagamaan yang dimiliki oleh komonitas, kultur, bangsa atau masyarakat yang beragama lain. Dalam berhadapan dengan komonitas lain agama, corak argumen berpikir kegamaan model tekstual-*bayani* biasanya mengambil sikap mental yang bersifat dogmatik, defenisif, apologis, dan polemis, dengan semboyan yang kurang

⁴⁵ *Bayani* adalah suatu epistemologi yang mencakup disiplin ilmu yang berpangkal dari bahasa Arab (nahwu, fiqh, ushul fiqh, kalam dan balaghah). Epistemologi bayani dikenal dengan konsep *al-lafadz wa al-ma'na*. *'Irfani* (pengetahuan esoteris) adalah pengetahuan yang diperoleh *qalb* melalui *kasyf*, *ilham* dan *'iyan* (persepsi langsung). Dalam konsep *'irfani* terdapat konsep *al-dzohir wa al-batin*. *Burhani* (argumen) dalam arti sempit adalah aktivitas pikir untuk menetapkan kebenaran pernyataan melalui metode penalaran, yakni dengan mengikatkan pada ikatan yang kuat dan pasti dengan pernyataan yang aksiomatis. Dalam arti yang luas *burhani* dapat diartikan dengan setiap aktivitas pikir untuk menetapkan kebenaran pernyataan. Periksa Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer...*, 114-124.

⁴⁶ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif...*, 371.

⁴⁷ Aksin Wijaya, *Satu Islam, Ragam Epistemologi, dari Epistemologi teosentrisme ke Antroposentrisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 282.

lebih semakna dengan “*right or wrong is my country* (baik atau salah adalah Negara saya)”.⁴⁸

Selanjutnya, Amin Abdullah juga menilai bahwa status keabsahan ‘*irfani* akan selalu dipertanyakan oleh tradisi berpikir *bayani* atau *burhani*. Epistemologi *bayani* mempertanyakan keabsahannya karena dianggap terlalu liberal dan dianggap tidak mengikuti pedoman-pedoman yang diberikan teks, sedangkan epistemologi *burhani* mempertanyakan keabsahannya karena dianggap tidak mengikuti aturan dan analisis yang berdasarkan logika. Yang demikian itu terjadi karena dalam sejarah pemikiran Islam, ‘*irfani* disamakan dengan *intuisi*, *ilham*, *qalb*, *dhamir*, *psikognosis* yang dikembangkan atau diinstitutionalisasikan menjadi apa yang disebut sebagai tarekat.⁴⁹

Menurut hemat penulis, tradisi nalar epistemologi *bayani* terlalu kaku karena cenderung bersifat literalis, tekstualis atau skriptualis sehingga tidak akan berdaya dengan kesendiriannya dalam memahami dan menjawab kompleksitas persoalan kemanusiaan seperti yang sekarang ini. Pada saat ini yang paling dibutuhkan adalah *qabilu al-naqs* pada masing-masing tradisi nalar epistemologi. Dengan demikian akan tercipta kesatuan ilmu yang saling melengkapi antara satu dengan yang lain dan akan melahirkan seorang ilmuwan sekaligus agamawan.

Sudah bukan masanya lagi seorang ilmuwan agama dalam mengembangkan epistemologi keilmuan mengambil pola “paralel”, di mana masing-masing metode dan epistemologi tersebut berdiri sendiri dan tidak saling berdialog serta berkominikasi antara satu dengan yang lainnya.⁵⁰ Dan juga kurang tepat bila bertumpu pada pola “linear”, yang mengasumsikan bahwa salah satu dari ketiga epistemologi tersebut akan menjadi primadona karena ia secara apriori telah menyukai dan mengunggulkan salah satu dari tiga corak epistemologi yang ada. Jenis epistemologi yang ia pilih dianggap sebagai satu-satunya epistemologi yang ideal dan final.⁵¹ Amin Abdullah menawarkan gagasan baru, yaitu dengan mendialogkan epistemologi *bayani*, ‘*irfani* dan *burhani* dengan pola yang bersifat “sirkuler”.⁵² Pola sirkuler mengasumsikan bahwa masing-masing epistemologi—*bayani*, ‘*irfani* dan *burhani*—memiliki keterbatasan, kekurangan dan kelemahan yang melekat pada diri masing-masing dan sekaligus ketiganya bersedia mengambil manfaat dari temuan-temuan yang ditawarkan oleh epistemologi lain untuk memperbaiki dan menyempurnakan keterbatasan, kekurangan dan kelemahan dari masing-masing epistemologi. Pola hubungan sirkuler akan menjadi

⁴⁸ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif...*, 374.

⁴⁹ Ibid., 377; Kalau saja al-Ghazali dulu dapat mensintesis antara rasionalisme, empirisme dan kasyfnya menjadi formula yang kokoh, agaknya akan lebih kaya muatan daripada hanya menekankan kasyfnya saja, atau sebaliknya hanya menekankan aspek rasio atau indera saja. Dengan begitu, luka sejarah dikotomi ilmu mungkin tidak akan pernah terjadi. Lihat Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Histiritas...*, 261.

⁵⁰ Pola hubungan yang paralel tidak dapat membuka horizon, wawasan dan gagasan baru yang bersifat transformatif. Masing-masing epistemologi terhenti dan tertahan pada posisinya sendiri-sendiri dan sulit berdialog antara satu corak epistemologi dan epistemologi lainnya. Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif...*, 221.

⁵¹ Pola hubungan yang bersifat linear akan melihat epistemologi yang lain sebagai epistemologi yang tidak valid. Oleh karena itu, ia akan mudah terjebak pada *truth claim*, yakni menganggap bahwa corak epistemologi yang dimilikinya sajalah yang paling benar, sedang selebihnya tidak benar. Ibid., 222.

⁵² Pola hubungan yang bersifat sirkuler model kerjanya dengan memanfaatkan gerak putar hermeneutis antar ketiga corak tradisi epistemologi keilmuan Islam yang telah baku, yaitu *bayani*, ‘*irfani* dan *bayani*. Dengan begitu, kekakuan, kekeliruan, ketidaktepatan, anomali-anomali, dan kesalahan-kesalahan yang sering melekat pada masing-masing epistemologi pemikiran Islam dapat dikurangi dan diperbaiki setelah memperoleh masukan dan kritik yang datang dari luar dirinya. Ibid., 223.

jawaban bagi cendikia muslim untuk menyusun kembali khazanah intelektualitas keilmuan dengan reintegrasi epistemologi keilmuan Islam yang berkesesuaian dengan zaman, meruang dan mewaktu dengan pemahaman bahwa sebuah realitas sesungguhnya bukanlah peristiwa “sekali jadi”.⁵³

Pola relasi sirkuler menurut Amin Abdullah adalah pola yang paling memungkinkan untuk digunakan dalam kajian pemikiran epistemologi Islam, dan pola inilah yang menjadi pijakan dalam pendekatan *al-ta’wilu al-’ilmi*. Pendekatan *al-ta’wilu al-’ilmi* mengusulkan agar ketiganya senantiasa dalam satu gerak putar yang seirama, saling mengontrol, mengkritik, menyempurnakan kekurangan yang melekat pada masing-masing paradigma epistemologi tersebut. Dengan menggunakan pola sirkuler ini, Amin Abdullah meyakini dapat mengaktualisasikan pesan-pesan transformasi sosial dan humanis yang terkandung dalam *hadharah al-nash* (peradaban teks). Pola hubungan sirkuler ini kemudian dijadikan sebagai *grand design* integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam dalam perwujudan konversi IAIN ke UIN. Dengan kata lain, konversi dari IAIN ke UIN merupakan momentum untuk membenahi dan menyembuhkan “luka-luka dikotomi” keilmuan umum dan agama yang makin hari terasa semakin menyakitkan.⁵⁴

Reintegrasi epistemologi keilmuan umum dan agama yang selama ini masih mengambil tempat masing-masing mengandung arti perlunya dialog dan kerjasamanya antara keduanya yang lebih erat di masa yang akan datang. Pendekatan interdisiplin dikedepankan, interkoneksi dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu perlu memperoleh skala prioritas dan perlu dibangun serta dikembangkan secara *continue* tanpa kenal henti. Artinya, interkoneksi dan sensitivitas antar disiplin ilmu kealaman, sosial, humaniora serta disiplin ilmu keagamaan perlu diupayakan secara terus menerus.⁵⁵

Menurut hemat penulis, konsep integrasi keilmuan Amin Abdullah berbeda dengan islamisasi ilmu. Dalam islamisasi ilmu, keilmuan Islam akan memilih dan memilah ilmu-ilmu yang dianggap Islami dan yang bukan Islami. Lalu yang tidak Islami harus diislamisasikan atau dibuang sama sekali. Pada akhirnya integrasi dalam bentuk islamisasi ilmu seperti ini akan menemui jalan buntu mengingat landasan epistemologi keilmuan yang berbeda. Terlebih anggapan yang masih belum bisa dihilangkan kalau ilmu-ilmu umum adalah produk Barat yang sekuler. Integrasi ilmu dalam pandangan Amin Abdullah bukan sekedar cocok-mencocokkan, melainkan dibutuhkan kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara berbagai disiplin keilmuan. Integrasi yang diusung Amin Abdullah adalah mengambil bentuk dengan memadukan keilmuan umum dan agama tanpa harus menghilangkan keunikan masing-masing.

Reintegrasi epistemologi keilmuan dalam bentuk integrasi-interkoneksi diakui Amin Abdullah sebagai kelanjutan dari konsep sebelumnya yang pernah diusung oleh Kutowijoyo dan filsuf Barat kontemporer, Habermas.⁵⁶ Namun penulis menggaris bawahi perbedaan reintegrasi epistemologi keilmuan Amin Abdullah dengan Kutowijoyo. Reintegrasi epistemologi keilmuan Kutowijoyo mengusung konsep integrasi dan objektivikasi, sedangkan Amin Abdullah mengusung konsep integrasi dan

⁵³ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif...*, 224.

⁵⁴ Ibid., 399.

⁵⁵ Ibid.

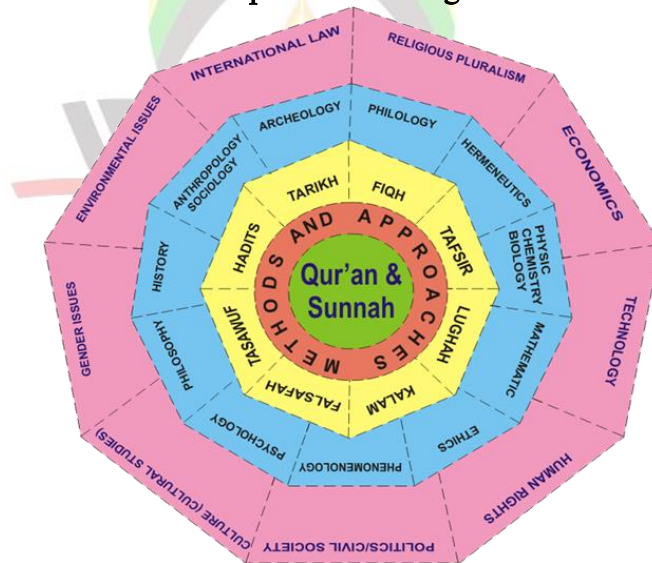
⁵⁶ Wijaya, *Satu Islam, Ragam Epistemologi, dari Epistemologi teosentrisme...*, 285.

interkoneksi. Kuntowijoyo memaknai Integrasi sebagai pengintegrasian keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam al-Qur'an beserta pelaksanaannya dalam Sunah Nabi), sedangkan objektivikasi adalah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang. Selanjutnya Kuntowijoyo menambahkan bahwa "Ilmu-ilmu sekuler adalah produk bersama seluruh manusia, sedangkan ilmu-ilmu integralistik adalah produk bersama seluruh manusia beriman".⁵⁷ Selanjutnya, Amin Abdullah mengatakan:

"Paradigma keilmuan baru yang menyatukan (integrasi) bukan sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu holistik-integralistik), itu tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya. Diharapkan konsep integralisme dan reintegrasi epistemologi keilmuan sekaligus akan dapat menyelesaikan konflik antar sekularisme ekstrim dan fundamentalisme negatif agama-agama yang rigid dan radikal dalam banyak hal".⁵⁸

Kedepannya, pola kerja keilmuan yang integralistik dengan basis moral keagamaan yang humanis ini dituntut dapat memasuki wilayah-wilayah yang lebih luas seperti sosiologi, psikologi, antropologi, *sosial work*, lingkungan, kesehatan, teknologi, ekonomi, politik, hubungan internasional, hukum dan begitu seterusnya. Adapun visi baru Amin Abdullah ini diilustrasikan dalam sebuah bagan jaring laba-laba (*spider web*) keilmuan *teoantroposentris-integralistik*.

Ilustrasi (Bagan) Jaring Laba-laba Keilmuan Teoantroposentris-Integralistik⁵⁹



Gambar di atas ini mengilustrasikan hubungan jaring laba-laba dengan corak *teoantroposentris-integralistik*. Dalam ilustrasi ini tergambar dengan jelas bahwa jarak pandang atau horizon keilmuan integralistik begitu luas sekaligus terampil dalam perikehidupan tradisional maupun modern karena telah dikuasainya salah satu ilmu dasar (al-Qur'an dan al-Sunnah) yang dapat menupang keterampilan hidup (*life skill*) di era informasi-globalisasi.

⁵⁷ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 49-50.

⁵⁸ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif...*, 104.

⁵⁹ *Ibid.*, 107.

Ilustrasi di atas menggambarkan sosok manusia beragama–Islam– yang terampil dalam menangani dan menganalisis problematika kemanusiaan dan keagamaan pada era modern dan pasca modern dengan menguasai disiplin ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*), dan humaniora (*humanities*) kontemporer. Di mana segala tindak-tanduk dan langkah yang ditempuh selalu dibangun di atas pondasi etika-moral keagamaan yang kokoh dengan pemaknaan baru (*hermeneutis*) pada al-Qur'an dan al-Sunnah sehingga keduanya selalu menjadi pijakan serta pandangan hidup keagamaan yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan. Semua itu diabdikan untuk kesejahteraan umat manusia secara *kaffah* tanpa memandang latar belakang etnis, agama, ras maupun golongan.⁶⁰

Untuk mengimplementasikan jaring laba-laba keilmuan tersebut adalah dengan menyusun ulang kurikulum, silabi serta materi pembelajaran dengan etos dan nafas reintegrasi keilmuan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar sebagai berikut. *Hadharah al-nash* (penyangga budaya teks bayani), dipadukan dengan *hadharah al-'ilm* (teknik dan komonikasi), dan *hadharah al-falsafah* (etik). *Hadharah al-'ilm* (budaya ilmu) yang menghasilkan ilmu sains dan teknologi tidak akan punya karakter jika tidak dipandu oleh *hadharah al-falsafah* (budaya etik-emansipatoris) yang kokoh. Sementara *hadharah nash* (budaya agama yang semata-mata mengacu pada teks) dalam kombinasinya dengan *hadharah al-'ilm* (sains dan teknologi), tanpa mengenal humanities kontemporer sedikit berbahaya karena jika tidak berhati-hati akan mudah terbawa arus ke arah gerakan radikalisme-fundamentalisme. Untuk itu, yang perlu dilakukan dalam mendesign kurikulum dan silabi adalah dengan cara menghindari *fitfall* dan jebakan-jebakan keangkuhan ilmu yang merasa “pasti”.⁶¹ Dengan mengintegrasikan ketiga hal tersebut masing-masing rumpun ilmu sadar akan keterbatasan-keterbatasan yang melekat pada diri masing-masing, oleh karenanya bersedia berdialog, bekerjasama dan melengkapi kekurangan masing-masing.

Paradigma epistemologi keilmuan integrasi-interkoneksi pada hakikatnya ingin menunjukkan bahwa antara berbagai disiplin keilmuan sebenarnya memiliki keterkaitan, hanya saja dimensi dan fokus perhatian yang dilihat oleh masing-masing berbeda. Oleh karena itu, rasa superioritas, eksklusifitas, serta pemilihan secara dikotomis terhadap bidang-bidang keilmuan yang dimaksud hanya akan merugikan diri sendiri, baik secara psikologis maupun ilmiah-akademis. Paradigma keilmuan integratif akan membuat seseorang memiliki pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif, bukan pemahaman yang parsial dan reduktif. Maka dari itu, perlu kiranya untuk mengembangkan pendidikan integratif dengan kesatuan ilmu dalam pendidikan islam.

Dengan demikian, penulis menilai bahwa konsep integrasi ilmu Badiuzzaman Said Nursi dan Amin Abdullah merupakan konsep integritas sinergitas antara agama dan ilmu pengetahuan secara konsisten akan menghasilkan sumber daya manusia yang handal dalam mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dengan diperkuat oleh spiritualitas yang kokoh dalam menghadapi kehidupan. Sehingga Islam tidak dianggap sebagai agama yang melahirkan keterbelakangan dan dimaknai sebagai ritual keagamaan, tapi lebih dari itu semua yaitu Islam sebagai kebutuhan untuk meng-aktualisasikan diri di berbagai bidang kehidupan dan sebagai fasilitas untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

⁶⁰ Ibid., 106.

⁶¹ Ibid., 402.

Persamaan dan perbedaan integrasi ilmu dalam pandangan Badiuzzaman Said Nursi dengan M. Amin Abdullah

Kewajiban seorang muslim sebelum beramal adalah berilmu, sehingga pendidikan menjadi keharusan bagi seorang manusia yang tercipta dengan sebaik-baik ciptaan. Setelah seseorang telah dianggap berilmu dan mempunyai kemampuan dalam suatu disiplin ilmu, maka pemikirannya akan menjadi rujukan bagi yang lain. Seperti halnya yang terjadi pada dua tokoh yang pemikirannya telah banyak diuraikan dalam tulisan ini, yaitu Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah.

Perbedaan geografis, sosia-kultural, politik dan pendidikan sedikit banyak akan mempengaruhi pemikiran seseorang, tidak terkecuali Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah. Secara global, pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah tentang integrasi ilmu dalam pendidikan Islam telah penulis uraikan. Selanjutnya, penulis akan menjabarkan dengan lebih spesifik tentang persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut sebagai berikut:

1. Pesamaan Konsep integrasi ilmu dalam pandangan Badiuzzaman Said Nursi dengan M. Amin Abdullah

Kesadaran akan tertinggalnya umat Islam dalam ilmu pengetahuan yang diakibatkan oleh kejumudan, polarisasi lembaga pendidikan yang berakar dari dikotomi keilmuan dan pengembangan epistemologi keilmuan yang cenderung mengambil pola paralel bahkan linear. Keadaan itu menggugah semangat untuk melakukan perubahan di internal umat Islam melalui modernisasi yang dipelopori oleh penguasa dan cerdik-cendekia melalui pemikiran Islam dan pendidikan Islam. Diantara tawaran pembaharuan dalam pendidikan adalah integrasi ilmu dalam bingkai pendidikan Islam sebagaimana pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah. Jika diamati secara saksama, terdapat beberapa persamaan antara pemikiran kedua tokoh tersebut, antara lain:

a) Sumber Ilmu Pengetahuan

Bagi Said Nursi yang dikenal sebagai Badiuzzaman karena kecerdasan dan kekuatan hafalannya meyakini bahwa ilmu pengetahuan bisa diperoleh lewat akal (rasio), indriawi (empiris) dan iluminasi (*isyraq*). Sebagaimana pernah disampaikan oleh Said Nursi bahwa agama adalah penerang hati, sedangkan ilmu pengetahuan peradaban adalah penerang akal.⁶² Menurut Said Nursi, agama itu harus masuk akal sehingganya seorang muslim tidak cukup hanya memahami ayat-ayat *qauliyah* dan mengesampingkan ayat-ayat *kauniyah* (ilmu kealaman). Dengan begitu, umat Islam bisa memperkenalkan Sang Maha Pencipta lewat ilmu-ilmu modern. Said Nursi juga tidak menafikan sumber ilmu iluminasi yang identik dengan sufisme sebagaimana ia mendapatkan pengajaran tasawwuf dari guru-gurunya seperti Sayyid Nur Muhammad yang mengajarnya aliran Naqsyabandiyah, Syekh Abdurrahman Tagi yang mengajarnya jalan cinta (*muhabbet*), dan Syekh Fehim guru yang mengajarnya pemahaman tentang kenyataan (ilmu hakikat).⁶³

⁶² El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang...*, 352.

⁶³ Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi ...*, 34.

Senada dengan Said Nursi, Amin Abdullah juga meyakini bahwa ilmu pengetahuan bisa diperoleh melalui rasionalisme, empirisme, dan *kasyf*.⁶⁴ Hal ini sebagaimana kritiknya terhadap al-Ghazali bahwa rasionalisme, empirisme, dan *kasyf* harus disintesakan agar bisa menjadi formula yang kokoh bagi umat Islam dalam membangun pemahaman yang holistik.⁶⁵ Dengan demikian, ilmu-ilmu yang dihasilkan oleh ketiga sumber tersebut bisa dikoneksikan antara satu dengan yang lain tanpa harus mengisolasi diri dari kritik atas keterbatasan masing-masing.

b) Klasifikasi Ilmu

Dalam bangunan integrasi ilmu, Badiuzzaman Said Nursi dan Amin Abdullah memiliki pandangan yang sama, yaitu sama-sama menganggap keduanya adalah ilmu-ilmu yang harus dikuasai oleh umat Islam di era pasca modern seperti saat ini. Said Nursi menilai bahwa ilmu agama adalah penerang hati, sedangkan ilmu pengetahuan peradaban adalah penerang akal.⁶⁶ Keduanya merupakan dua entitas yang tidak bisa dipisahkan. Hal yang senada dengan Amin Abdullah, di mana Amin Abdullah menilai anggapan masyarakat yang mengatakan bahwa ilmu agama dan ilmu umum merupakan dua entitas yang tidak bisa dipertemukan karena keduanya memiliki wilayah masing-masing merupakan sebuah kekeliruan yang perlu dikoreksi dan diluruskan.⁶⁷ Karena sudut pandang yang demikian itu tidak menguntungkan justru merugikan umat Islam sendiri.

Pada intinya, baik Said Nursi maupun Amin Abdullah tidak memandang ilmu dari muatannya akan tetapi keduanya memandang ilmu lebih dari kemanfaatannya bagi umat manusia sebagaimana filsuf-filsuf muslim terdahulu mengklasifikasikannya.⁶⁸

c) Paradigma Integrasi Ilmu dan Agama

Said Nursi dan Amin Abdullah menurut penilaian penulis sepakat bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidak boleh dipisahkan, keduanya harus diintegrasikan dalam bingkai pendidikan Islam integratif. Melalui madrasah yang sengaja dibangun oleh Said Nursi bersama gubernur Van, Thahir Pasya dan pembangunan Universitas al-Zahro hendak diwujudkan. Sedangkan pemikiran integrasi ilmu Amin Abdullah yang disebutnya sebagai proyek keilmuan akan diwujudkan melalui konversi IAIN ke UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Menurut Said Nursi, pada masa sekarang ini ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (sains) perlu dipadukan dalam kurikulum dan proses pendidikan secara proporsional. Karena kebodohan merupakan salah satu sebab kemunduran umat Islam sehingga umat Islam mudah dijajah dan hidup dalam kekuasaan bangsa asing di negeri sendiri. Pendidikan Islam yang diajarkan dalam tiap-tiap lembaga harus mengintegrasikan antara iman (agama dan moralitas) dan sains. Perpaduan agama dan sains merupakan dasar pembentukan

⁶⁴ Amin Abdullah memaknai *Kasyf (iluminasi)* dengan usaha yang ingin menggabungkan kemampuan akal dan kemampuan perasaan manusia dalam mencapai keutuhan pemahaman. Lihat Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif...*, 296.

⁶⁵ Idem, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas...*, 261.

⁶⁶ El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang...*, 352.

⁶⁷ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif...*, 93.

⁶⁸ Amsal Bakhtiah, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 122.

kepribadian yang tangguh, dan karena itu agama dan ilmu harus saling bersinergi dan diintegrasikan dalam pendidikan. Oleh karenanya, Said Nursi mengkritik keras pemerintah Turki yang banyak membangun sekolah sekuler dan kurang memperhatikan madrasah. Selain itu, Said Nursi juga menyayangkan umat Islam yang terkesan alergi terhadap ilmu-ilmu umum (sains).⁶⁹

Sedangkan Amin Abdullah menilai bahwa anggapan yang mengatakan bahwa agama dan ilmu adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan tidak tepat dan perlu dikoreksi.⁷⁰ Pengembangan keilmuan yang bercorak *integralistik-ensiklopedik* pada dasarnya pernah dipraktekkan oleh para ilmuwan muslim seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, dan lain sebagainya. Integrasi keilmuan pada masa itu terbukti telah membawa umat Islam pada masa puncak kejayaan. Tantangan di era globalisasi menuntut respons cepat dan tepat dari umat Islam melalui sistem pendidikan Islam secara menyeluruh jika umat Islam tidak hanya ingin sekedar *survive* di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat. Paradigma keilmuan baru yang menyatukan tidak hanya sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia. Akan tetapi integrasi keilmuan diharapkan nantinya dapat melahirkan sosok manusia beragama (Islam) yang terampil dalam menganalisis isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era modern dan pasca modern.⁷¹

d) Pendidikan dan Sumber Pendidikan Islam

Pendidikan menurut Said Nursi merupakan proses penyucian diri, perbaikan potensi diri, optimalisasi daya akal, spiritual, dan moralnya menuju kesempurnaan dan kemuliaan dirinya. Karena itu, ilmu-ilmu umum (sains) dan agama perlu dikaji dan dikembangkan secara proporsional, holistik, serta integral. Dengan cara ini pelajar-pelajar dari sekolah umum bisa dilindungi dari kekufuran dan sekularisme, dan pelajar-pelajar sekolah keagamaan bisa dilepaskan dari fanatisme dan fatalisme.⁷² Sains modern harus diletakkan dalam bingkai “cahaya tauhid” dan ilmu agama harus dilihat dengan pemikiran logis yang berkesesuaian dengan cahaya al-Qur’an.⁷³

⁶⁹ Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi ...*, 49.

⁷⁰ Abullah *et. al.*, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum...*, 3.

⁷¹ Idem, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif...*, 104-106.

⁷² Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi ...*, 65.

⁷³ Pada pertengahan tahun 1920, setelah Said Nursi selesai membaca kitab *Futūhū al-Ghaib* karya Syaikh Abdul Qadir Jaelani, Said Nursi membaca kitab *Maktubāt* karya Syaikh Ahmad Sirhindi yang dikenal dengan *Imam-i Rabbani*. Didalamnya terdapat kalimat yang menyentak dada dan jiwanya, kalimat itu seolah menjadi pesan sangat penting baginya, kalimat itu berbunyi: “Pilihlah satu kiblat saja”. Kalimat itu mengilhami Said Nursi bahwa satu-satunya kiblat yang sejati adalah al-Qur’an. Sejak itu, lahirlah Said baru yang hidupnya secara keseluruhan dicurahkan untuk mengambil intisari al-Qur’an dengan pikiran, hati, dan segenap jiwa dan raganya. Dari situlah lahir karya monumentalnya *Risalah Nur*. Jiwa al-Qur’an adalah benih, persemaian, dan taman tumbuh kembangnya *Risalah Nur*. Lihat El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang...* 443; Kitab *Risalah Nur* ini ditulis oleh Said Nursi mulai tahun 1926 M. Penulisan itu dilakukan dari satu tempat pengasingan ke tempat pengasingan yang lain, dari satu penjara ke penjara yang lain diberbagai wilayah Turki. Hal ini terjadi kurang lebih selama seperempat abad dari umurnya. Risalah-risalah itu kemudian menyebarkan cahaya iman dan membangkitkan spirit keislaman yang sedang kritis dikalangan umat Islam Turki akibat gerakan sekularisme (kemalisme). Risalah-risalah itu dibangun di atas pilar-pilar yang logis, ilmiah, dan retorik yang bisa dipahami oleh kalangan awam dan menjadi bekal bagi kalangan khawas. Penulisan risalah-

Al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan rujukan utama dalam berkehidupan di dunia dan menggapai ridlo Allah SWT. Pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari keduanya agar selalu berkesesuaian dengan tuntunan Ilahi. Dalam pandangan Said Nursi, pendidikan Islam harus dibangun berdasarkan wahyu Ilahi, baik wahyu yang tersurat ataupun wahyu yang tersirat. Yang ia maksud wahyu tersurat adalah al-Qur'an dan hadits qudsi, yang arti dan isinya milik Allah tetapi pilihan kata-katanya dari Rasulullah. Adapun yang dimaksud wahyu tersirat adalah wahyu yang berdasarkan ilham dan wahyu Ilahi dalam hal esensi dan sumbernya tetapi penjelasan dan keterangan diserahkan kepada Rasulullah SAW.⁷⁴ Al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan panduan hidup umat manusia yang akan selalu sesuai dengan zamannya.

Amin Abdullah menilai bahwa setiap pemikiran keislaman—termasuk pendidikan Islam—harus didasarkan pada norma-norma dan ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah. Namun perlu diingat, bahwa perbedaan sosio-kultural antara satu daerah ataupun Negara akan mempengaruhi tingkat pemahaman, interpretasi, penghayatan dan pelaksanaan norma-norma tersebut. Namun demikian, berapa pun banyaknya ragam interpretasi, pemahaman dan pelaksanaan norma-norma ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah harus tetap berpedoman pada keduanya.

e) Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam

Sebagaimana telah dibahas di awal bahwasanya pemikiran pendidikan Islam yang dijadikan dasar atau landasan dalam pengembangan pendidikan dan sistem pendidikan agar sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman seringkali terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu dipengaruhi oleh para ulama', ilmuwan atau cendikia yang memiliki latar belakang kecerdasan, kepeminatan, kedalaman ilmu, ideologi, politik, lingkungan sosial dan lain sebagainya yang memiliki corak berbeda-beda.⁷⁵

Selain beberapa persamaan di atas, penulis melihat corak pemikiran pendidikan Said Nursi dan Amin Abdullah terdapat ke-samaan. Meskipun secara sosio-kultural berbeda, namun visi pem-baharuan pendidikannya bisa dikatakan sama, yaitu menghapuskan sistem dikotomi melalui integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam. Dari lima corak pemikiran pendidikan Islam—tekstualis salafi, tradisional madzhabi, modernis, neo-modernis dan rekonstruksi sosial berlandaskan tauhid—kesamaan pemikirannya terletak pada corak pemikiran “rekonstruksi sosial berlandaskan tauhid”. Penilaian penulis ini didasarkan pada pemikiran pendidikan keduanya yang mana pendidikan menurut Said Nursi dan Amin Abdullah harus diorientasikan pada penyiapan dan pengembangan wawasan masa depan.

2. Perbedaan Konsep integrasi ilmu dalam pandangan Badiuzzaman Said Nursi dengan M. Amin Abdullah

Integrasi ilmu adalah sebuah pemikiran yang bermaksud memadukan ilmu-ilmu umum (sains) dan agama. Hal ini hanya bisa diwujudkan dalam sebuah wadah

risalah itu mencapai 130 risalah, dan dikumpulkan dengan judul *Kulliyāt Rasā'il an-Nūr* (Koleksi Risalah Nur). Badiuzzaman Said Nursi, *Nasihāt Spiritual: Mengokohkan Akidah, Menggairahkan Ibadah*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014), xi

⁷⁴ Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah an-Nur: Menjawab yang Tak Terjawab, Menjelaskan yang Tak terjelaskan*, terj. Sugeng Hariyanto, Mohammad Rudi Atmoko, dan Umi Rohimah (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 10.

⁷⁵ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 152.

pendidikan Islam integratif. Said Nursi menilai bahwa mengubah madrasah dari institusi “satu keahlian” menjadi “multi keahlian” dan penerapan kaidah “pembagian tugas” ini sejalan dengan dengan kebijaksanaan dan hukum penciptaan. Kegagalan mempraktikkan hal ini pada abad-abad sebelumnya telah mengarah kepada kezaliman dan eksploitasi pendidikan hanya di madrasah, dan pengajaran yang dijalankan oleh mereka yang tidak memiliki kecakapan untuk melakukannya.⁷⁶

Sebagaimana pernah Said Nursi sampaikan dalam pidato untuk kebebasan (*Hurriyete Hitap*) yang akan mengantarkan sebuah bangsa pada pintu-pintu surga kemajuan. Said Nursi mengupas lima pintu surga yang harus dimasuki. Lima pintu surga itu merupakan pilar yang harus dimiliki, dihayati, dan diamalkan suatu bangsa agar surga ketentraman, kemakmuran, kesejahteraan, keamanan dan kemajuan bisa diraih dan dirasakan oleh seluruh rakyat bangsa itu. Lima pilar itu adalah 1) persatuan hati; 2) cinta bangsa; 3) pendidikan; 4) pemaksimalan daya upaya manusia; dan 5) menghentikan pemborosan dan pemubaziran. Said Nursi menilai bahwa dengan pilar ketiga, jika seluruh rakyat memperoleh pendidikan yang baik dengan integrasi keilmuan dan memperhatikan sisi kultural, maka akan lahir generasi gemilang dan manusia berkualitas sehingga bangsa akan maju dan mencapai cita-cita kemakmuran.⁷⁷

Dalam bangunan pendidikan integratif Said Nursi, ia menginginkan tiga pilar pendidikan yaitu, *madrese* atau sekolah tradisional, *mekteb* atau sekolah sekuler baru, dan *tekke* atau lembaga-lembaga sufi menyatu-padu dalam satu sistem pendidikan. Pendidikan tradisional madrasah akan mengantarkan pelajar memahami ilmu-ilmu agama, pendidikan umum (sekolah) akan mengantarkan pelajar menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan pendidikan *tekke* atau zawiyah akan membimbing pelajar mensucikan jiwanya. Dengan pemaduan ketiga pilar tersebut dalam sebuah pendidikan Islam akan melahirkan “manusia beriman, berpengetahuan, dan selalu dekat dengan Tuhannya”.

Sementara itu, menurut Amin Abdullah pendidikan Islam pada masa sekarang harus bisa melepaskan diri dari luka lama yang disebabkan dikotomi ilmu.⁷⁸ Konversi IAIN ke UIN merupakan momentum emas yang bisa menjadi kiblat lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam memadukan keilmuan. Sehingga mau tidak mau lembaga pendidikan Islam harus memasukkan ilmu-ilmu kealaman dan humaniora. Dengan begitu, sarjana dan lulusan pendidikan Islam juga mempunyai kemampuan yang setara dengan sekolah-sekolah umum dan universitas non-PTKIN.

Amin Abdullah menilai, reintegrasi epistemologi keilmuan dengan memadukan pola pikir epistemologi *burhani*, *irfani* dan *bayani* dalam mengkaji ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* yang terbagi dalam tiga wilayah ilmu pengetahuan manusia, yaitu natural *sciences*, *social* dan *humanities* akan menampilkan sosok manusia yang beragama (Islam) yang mampu menyelesaikan problematika kekinian. Manusia yang dalam tiap nafas dan langkahnya selalu merujuk pada al-Qur'an dan al-Sunnah yang tercermin dalam pribadinya. Artinya, dengan

⁷⁶ Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi ...*, 66.

⁷⁷ El Shirazy, *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid ...* 336.

⁷⁸ Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif...*, 399.

pendidikan Islam integratif tersebut bisa lahir pegawai pemerintahan, politikus, pengusaha dan profesi-profesi lain yang agamis-religius.

Oleh karenanya, Departemen Agama selaku induk dari pendidikan Islam harus lebih serius dalam menata kelembagaan yang ada di bawah naungannya mulai pendidikan dasar sampai menengah atas. Hal ini penting karena umat Islam sudah tertinggal dalam revolusi hijau dan revolusi industri dan jangan sampai tertinggal pula dalam revolusi informasi. Jika umat Islam utamanya para penyelenggara pendidikan tidak segera mengambil langkah-langkah strategis ke depan dengan korektif-evaluatif terhadap paradigma keilmuan yang dimiliki saat ini, maka bersiaplah untuk kembali tertinggal dalam sejarah peradaban.⁷⁹

Penutup

Integrasi ilmu menurut Badiuzzaman Said Nursi tidak hanya sebatas memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, akan tetapi ia menambahkan pentingnya ilmu-ilmu kebatinan seperti halnya tasawwuf. Ia menilai bahwa bahwa ilmu agama dan ilmu modern (sains) bisa bersatu, bahkan tidak boleh dipisahkan, jika umat Islam ingin maju dan merebut kejayaan kembali. Integrasi ilmu tersebut selanjutnya ia wujudkan dalam gagasan reformasi pendidikan Islam integratif dengan dibangunnya madrasah yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum serta pendirian “*Medrese al-Zahra*” atau Universitas al-Zahro.

Integrasi ilmu menurut M. Amin Abdullah membuat ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum saling berdialog serta bertegur sapa. Tidak sepantasnya “ilmu agama dan umum” mengikuti model *single entity* yang angkuh atau mengikuti model *isolated entities* yang menutupdiri dari ilmu-ilmu yang lain, seharusnya ilmu agama dan umum mengikuti model *interconnected entities*. Hal itu bisa dilakukan dengan pengembangan keilmuan Islam (*Islamic Studies*) harus dikembangkan dengan epistemologi yang khas, yaitu epistemologi *bayani*, *irfani*, dan *burhani*.

Dalam beberapa hal, Badiuzzaman Said Nursi dan M. Amin Abdullah mempunyai kesamaan dalam pemikiran integrasi ilmu, yaitu 1) sumber ilmu pengetahuan; 2) klasifikasi ilmu; 3) paradigma integrasi ilmu dan agama; 4) pendidikan dan sumber pendidikan Islam; dan 5) tipologi pemikiran pendidikan Islam. Adapun perbedaannya terletak pada model pendidikan Islam integratif.

Sebagai seorang ulama, tokoh peradaban, dan patriotis, pemikiran Badiuzzaman Said Nursi mempunyai pengaruh yang besar di Turki, termasuk dalam bidang pendidikan. Diantaranya, reformasi pendidikan melalui integrasi ilmu yang memadukan ilmu agama dan umum serta kajian sufistik. Selanjutnya, pembangunan universitas yang tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu sains, tapi juga ilmu-ilmu agama. Adapun pemikiran M. Amin Abdullah juga tidak sedikit sumbangsuhnya dalam pendidikan Islam. Konsep keilmuan integrasi-interkoneksi yang menjadi ciri khas pemikirannya dalam pendidikan Islam banyak diikuti oleh pergruruan tinggi keagamaan. Selain itu, tidak sedikit madrasah-madrasah dan pondok pesantren yang pada saat ini memberi ruang khusus untuk ilmu-ilmu umum (sains).

Daftar Pustaka

Abdullah, M. Amin. 1996. *Studi Agama: Normativitas atau Historitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁷⁹ Ibid., 114.

- Abdullah, M. Amin. 2012. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. *et.al.*, 2003. *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Arfa, Faisar Ananda. Dkk. 2015. *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Assegaf, Abd Rachman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoniktif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Aykosan, S. Demirel Bulvari. t.t. *Dunia Membaca Risalah Nur* , Banten: Nur Publications.
- Baharuddin, dkk. 2011. *Dikotomi Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bakhtiah, Amsal. 2013. *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Doni, Japri. 2014. *Konsep Integrasi Ilmu Menurut M Amin Abdullah*. Skripsi tidak diterbitkan. Padang: Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2014. *Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid*, Jakarta: Republika.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musliadi. 2014. Epistemologi Keilmuan dalam Islam: Kajian Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah, *Jurnal Ilmiah Islam future*, Vol. 13, No. 2: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/69> (diakses 10 Nopember 2019).
- Nata, Abuddin. 2014. *Metodologi Studi Islam* , Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin. 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Noor, Muaz bin Hj. Mohd & Latif, Faizuri Abd. 2012. Tajdid Pendidikan Badiuzzaman Said Nursi dalam Kitab Rasail al-Nur, *Jurnal at-Tamaddun Bil*. Vol. 7, No 1: <https://sare.um.edu.my/index.php/JAT/article/view/8560> (diakses 15 Agustus 2019).
- Nursi, Badiuzzaman Said. 2003. *Risalah an-Nur: Menjawab yang Tak Terjawab, Menjelaskan yang Tak terjelaskan*, terj. Sugeng Hariyanto, Mohammad Rudi Atmoko, dan Umi Rohimah, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Nursi, Badiuzzaman Said. 2014. *Nasihat Spiritual: Mengokohkan Akidah, Menggairahkan Ibadah*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta: Risalah Nur Press.
- Nursi, Badiuzzaman Said. 2016. *Siroh Dzatiyah*, terj. Ihsan Kasim Salihi, Mesir: Sozler Publication.
- Nursi, Badiuzzaman Said. 2018. *Nasihat Spiritual: Mengokohkan Akidah, Menggairahkan Ibadah*, terj. Fauzi Faizal Bahreisy, Banten: Risalah Nur Press.
- Nursi, Badiuzzaman Said. 2018. *Tuntunan Generasi Muda*, terj. Fauzi Faizal Bahreisy, Banten: Risalah Nur Press, 2018
- Salim, Moh. Haitami & Kurniawan, Syamsul. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jokjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Setiawan, Iwan. 2017. Nalar Keislaman M Amin Abdullah. *an-Nur: Jurnal Studi Islam*, 3 (1) 43-67.
- Sholeh, A. Khudori. 2010. *Integrasi Agama & Filsafat: Pemikiran Epistemologi al-Farabi*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Siswanto. 2013. Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Islam, *Teosofi: Jurnal Tasawwuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 2: <https://www.researchgate.net/publication/285744652> Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Islam (diakses 15 Agustus 2019).
- Siswanto. 2013. *Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis*, Surabaya: Pena Salsabila
- Vahide, Sukran. 2013. *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki*, Jakarta: Anatolia.
- Wijaya, Aksin. 2014. *Satu Islam, Ragam Epistemologi, dari Epistemologi teosentrisme ke Antroposentrisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.